BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal yang esensial dari proses pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar inilah yang mempunyai nilai urgen dan signifikan di antara beberapa faktor lainnya dalam mewujudkan pencapaian tujuan yang komprehensif dari program pendidikan. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang demikian sering diukur dengan sejauh mana prestasi belajar peserta didik. Namun demikian, keberhasilan ataupun kegagalan itu tidak tertumpu pada peserta didik saja, karena sebuah sistem pendidikan terdiri dari beberapa unsur atau komponen yang integral dan simultan. Begitu juga, proses belajar mengajar sebagai sebuah sub sistem pendidikan di dalamnya banyak terkait faktor-faktor atau komponen-komponen yang saling berinteraksi dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Meskipun dalam paradigma pendidikan dewasa ini guru tidak lagi menjadi kunci sentral dalam proses belajar mengajar, namun guru tetap dituntut untuk mampu menciptakan kondisi yang dapat mendorong peserta didik agar selalu aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, secara lugas dan tegas Knowls mengatakan:[2] "*The most important people in colleges and universities are not the president or deans, the student or staffs as the members of faculty. In a faculty the essential ingredient is the control of academic programs, and such programs are the basic reason for having colleges and universities. Faculty members are the people who close and the most continuous contact with student. They are key people who meet with student in class."* (Masyarakat yang paling penting dalam sebuah lembaga atau universitas, bukanlah president atau dekan, murid atau staf-staf karyawan fakultas tersebut. Dalam sebuah fakultas, hal yang paling esensial adalah mengontrol semua program akademis, dan program-program tersebut adalah alasan dasar dibangunnya sebuah lembaga dan universitas. Adapun yang menjadi anggota sebuah fakultas adalah mereka yang dekat dan selalu melakukan kontak dengan murid. Mereka adalah masyarakat kunci yang selalu bertemu dengan murid di kelas).

Mengingat fungsinya yang begitu besar, maka idealnya guru harus mempunyai bekal kemampuan atau kompetensi tertentu dalam menjalankan tugas. Kompetensi ini tentunya dapat diperoleh dari pengalaman akademik di sebuah lembaga pendidikan dan juga pengalaman mengajar (pengalaman praktis) serta kepribadian yang utuh.

---

[2] Asas S. Knowls, *The International Eneyclopedia Of Higher Education* (San Francisco: Jossy Bass, Inc, Publisher, 1997), 1613.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari statemen di atas, dapat dipahami akan tingginya urgensi guru dalam mengajar. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik benar-benar dapat diantarkan untuk mencapai hasil pendidikan yang baik dan efisien. Selain itu, posisi guru sangat strategis, karena mempunyai pengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik. Mutu proses dan hasil belajar ditentukan dari interaksi antara guru dan peserta didiknya. Ilmu mereka baik yang empirik maupun yang rasional, serta berbagai keterangan yang dimiliki akan diteruskan dan menjadi faktor penting dalam pengembangan sikap dan keilmuan peserta didik.

Dalam kosmos pendidikan Islam, materi pengajaran yang dikembangkan dalam kurikulum menjadikan kajian keislaman sebagai materi pokok dan inti. Sepanjang sejarah pendidikan Islam, kurikulum yang dikembangkan meliputi ilmu-ilmu keislaman, seperti; *al-Qur'a>n*, *al-H{adi>th*, *tafsi>r*, *fiqh*, *tas{awwu>f*, *ta>ri>kh* (sejarah Islam) dan lain sebagainya. Sampai sekarang, lembaga-lembaga pendidikan Islam baik yang formal maupun non formal tetap menyajikan pendalaman ilmu-ilmu keislaman dalam kurikulumnya.

Adalah lembaga pendidikan Islam dengan bentuk pondok pesantren, sebagiannya telah mengarah pada penspesifikasian pada salah satu disiplin keilmuan Islam, atau paling tidak memprioritaskan kurikulumnya pada salah satu disiplin keilmuan Islam tersebut. Sebagai contoh; pesantren yang memprioritaskan pada kajian al-Qur'an, baik bacaan atau hafalan, adalah Pesantren Madrasatul Qur'an Jombang, Nurul Qur'an di Probolinggo dan Bustanul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huffadz Assa'idiyah di Sampang dan sebagainya. Begitu juga pesantren yang cenderung pada penekanan pendalaman fiqh, seperti Pesantren Sidogiri di Pasuruan atau Pesantren Lirboyo di Kediri dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar *out put* yang dikeluarkan lembaga-lembaga pendidikan tersebut benar-benar mempunyai keilmuan dan keterampilan ilmiah yang jelas serta ahli di bidangnya.

Namun demikian, permasalahan yang mengemuka, terkait dengan fenomena di atas adalah tentang kompetensi utamanya bagi tenaga edukatif di lingkungan lembaga pendidikan pesantren. Selanjutnya hal tersebut menuntut adanya kejelasan konsep dan perhatian yang lebih dari segenap *stake holders* yang ada di dalamnya, kerena tugas seorang guru agama termasuk di lembaga pesantren tidak ubahnya seperti tugas seorang dokter, yang dalam menjalankan tugas tidak dapat diserahkan kepada yang tidak ahli. Sebab, jika tugas tersebut diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka kegagalan dan kehancuran yang akan terjadi.[3]

Khusus dalam pendidikan agama, peran guru agama seperti kiai atau ustadh, sebagaimana yang dikatakan oleh Karel A. Steenbrink, tidak hanya terbatas pada memindahkan dan memberikan penafsiran tentang nilai-nilai ajaran Islam, tetapi ia juga menjadi perantara bagi santri yang akan memasuki wilayah

---

[3] Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW. bersabda, yang artinya "*Jika suatu tugas diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*". Al-Bukha>ri>, *S{ahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 23. Konteks hadits tersebut sejalan dengan firman Allah SWT. yang artinya "*Katakanlah hai Muhammad, bahwa setiap orang bekerja menurut keahliannya*" (Q.S. Bani Isra>il: 24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilahi.[4] Selain dari itu mereka juga merupakan pelopor bagi proses perubahan di lingkungannya. Salah seorang antropolog Jepang, Hiroko Horikoshi, meneliti bahwa kiai-kiai besar telah mampu berperan kreatif dalam perubahan sosial. Mereka mampu mengantarkan pandangan hidup tradisional ke arah modernitas hidup dengan watak yang bersifat kritis emansiparotis.[5] Hal itu bukan lantaran mereka mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri.[6]

Paparan di atas menegaskan bahwa konsep kompetensi guru agama, lebih-lebih di pesantren perlu dimantapkan dan ditegaskan. Namun demikian, hal ini juga menjadi tantangan terhadap mereka, untuk selalu mengembangkan kompetensi demi pelaksanaan tugas yang diemban dan beban moral yang dipikul.

Sehubungan dengan banyaknya lembaga pendidikan pesantren yang cenderung memprioritaskan program pengembangan kurikulumnya kepada penspesifikasian satu disiplin keilmuan agama, seperti pendalaman al-Qur'an, maka tuntutan guru dengan kompetensi yang jelas, semakin nampak menjadi keharusan. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa lembaga pesantren memang

---

[4] Istilah wilayah ilahi dipergunakan oleh Steenbrink untuk menghubungkan seorang murid dengan Yang Maha Suci melalui perantara guru. Hal ini umum dijumpai dalam ajaran tarekat. Disana, posisi guru tidak hanya menjadi alat netral dalam transformasi keilmuan, tetapi juga menghantarkan muridnya berhubungan dengan Yang Maha Suci, secara khusus dalam wilayah *ilahi*. Sedangkan dalam pesantren kiai/ustadh hanya mengajar secara teknis al-Qur'a>n dan hadi>th, namun mereka adalah orang yang langsung memberikan bimbingan untuk masuk ke dalam wilayah *ilahi*. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 140-146.

[5] Abd. Haris, "Pendidikan Islam", *Nizamia*, 2 (2001), 18-22.

[6] Marzuki Wahid," Ma'had Aly, Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi yang Hilang", *Afkar*, 21 (2001), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siap menjadi "mediator" untuk mengantarkan peserta didik menjadi pakar di bidangnya.

Di beberapa pesantren yang memprioritaskan pengembangan kurikulum, ada yang memprioritaskan pada program hafalan al-Qur'an. Hal ini menuntut adanya kompetensi dari guru-guru yang menjadi tenaga pengajar di lembaga tersebut. Hal demikian dikarenakan banyak permasalahan di lembaga hafalan al-Qur'an seperti ini, semisal beragamnya usia dan kemampuan daya ingat santri, perbedaan psikologis atau psikis mereka (bahkan ada yang tuna netra) serta problema-problema yang lain. Dengan demikian, kemampuan guru di lembaga ini dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menghafal al-Qur'an, membimbing, mengarahkan dan memotivasi santri untuk berhasil dan berprestasi, betul-betul menjadi hal yang penting.

Berangkat dari pemikiran di atas, gagasan mengenai penelitian tentang kompetensi guru hafalan al-Qur'an di pesantren, bagi penulis menjadi hal yang menarik untuk dilakukan. Dalam ini penulis meneliti di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura, di bawah judul: Kompetensi Guru Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura.

B. Perumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penelitian ini menfokuskan kajiannya untuk menjawab permasalahan "Apa saja kompetensi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura".

Untuk lebih sistematisnya pembahasan yang mengarah kepada permasalahan tersebut, penulis merumuskan sub-sub permasalahan yang mengarah kepada pokok permasalahan penelitian. Rumusan sub-sub permasalahan di maksud adalah sebagai berikut:

1. Apa saja macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura?

C. Penegasan Istilah Dalam Judul

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan pemahaman terhadap tesis yang berjudul "Kompetensi Guru Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura" ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Pengertian kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bahasa, kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan kesanggupan.[7] Sedangkan menurut istilah, kompetensi berarti kemampuan mental atau fisik untuk melakukan sesuatu dengan baik.[8]

2. Pengertian guru hafalan al-Qur'an

Guru hafalan al-Qur'an adalah seorang yang membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak/santri untuk mampu menghafal ayat demi ayat, surah demi surah dan juz demi juz dari kitab suci al-Qur'an yang berisi 30 juz. Dalam konteks ini, yang dimaksud hafalan al-Qur'an adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan tanpa melihat teks tertulis dari *mus{h{af* al-Qur'an dengan baik dan benar dalam tertib urutan ayat, surah dan juz dari al-Qur'an itu sendiri.

Adapun maksud istilah dalam judul penelitian ini secara keseluruhan, yaitu; kompetensi guru hafalan al-Qur'an adalah kajian tentang kecakapan atau kemampuan mengajar guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Sampang Madura.

D. Tujuan Penelitian

[7] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1986), 123.
[8] William Morris, *The American Heritage Dictionary of The Engglish Language* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981), 3. Bandingkan dengan Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1988), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Sampang Madura. Dalam penelitian ini, secara spesifik penulis menfokuskan kajian penelitiannya kepada sub-sub permasalahan yang akan mengantarkan kepada tercapainya tujuan pokok penelitian ini. Dengan kata lain, dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, secara sistematis penelitian dimaksudkan mengetahui sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Mengetahui macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura.

E. Manfaat Penelitian

Pada hakekatnya, substansi dari penilitian ini diwarnai oleh dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Aspek teoritis diperoleh dari upaya eksploratif peniliti, dengan mengkaji leteratur berupa buku refrensi,artikel, majalah dan hasil penelitian terdahulu untuk mendapatkan landasan teori dari masalah-masalah yang menjadi fokus penilitian. Adapun aspek praktis, dihasilkan dari pengalaman-pengalaman praktis selama dalam proses penelitian di lapangan.

Dari hasil penilitian ini, baik yang teoritis maupun praktis diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi semua pihak, utamanya bagi:

1. Peneliti, secara teoritis diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan ilmiah, sedangkan secara praktis agar menjadi tambahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman aplikatif di lapangan dalam dunia keguruan dan juga menjadi tambahan pengalaman penelitian ilmiah.

2. Bagi segenap civitas hafalan al-Qur'an, utamanya bagi guru hafalan al-Qur'an. Secara teoritis diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan pemikiran, sedangkan secara teoritis diharapkan agar menjadi tambahan pengalaman praktis.
3. Bagi lembaga yang menjadi obyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura. Secara teoritis agar menjadi masukan kunstruktif serta menjadi sumbangan positif, utamanya berupa deskripsi yang jelas mengenai kompetensi guru hafalan al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Sedangkan secara praktis sebagai kontribusi apresiatif dan sosialitatif kepada semua lapisan masyarakat akan eksistensi lembaga tersebut.
4. Bagi peneliti lain yang kajian penelitian atau obyek penelitiannya relevan dan korelatif. Baik secara teoritis maupun praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi data yang signifikan bagi mereka.

F. Telaah Pustaka

Sejauh yang diketahui penulis, penelitian tentang kompetensi guru hafalan al-Qur'an di lembaga pendidikan pesantren maupun non pesantren masih belum pernah dilakukan oleh penelitian atau pemerhati pendidikan. Hal tersebut barangkali disebabkan adanya anggapan bahwa keberadaan hafalan al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan hanya sebagai kegiatan tambahan atau ekstra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikuler. Dengan kata lain bahwa hafalan al-Qur'an bukan menjadi materi pokok kurikulum pendidikan. Bisa juga disebabkan karena eksistensi guru hafalan al-Qur'an dianggap sama dengan guru agama lain.

Anggapan-anggapan semacam tersebut di atas tidak semua bisa dibenarkan, sebab fenomena yang ada banyak lembaga-lembaga pendidikan baik yang pesantren maupun non pesantren yang menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai prioritas materi pendidikannya. Keberadaan guru hafalan al-Qur'an pun, dengan demikian juga menjadi urgen dan utama.

Namun demikian, bukan berarti penelitian tentang kompetensi guru atau penelitian tentang hafalan al-Qur'an di pesantren tidak ada sama sekali, meskipun diantara penelitian yang ada, tidak ada yang secara spesifik dan fokus meneliti tentang kompetensi guru hafalan al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa pembahasan yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini, yang pernah diteliti dan di tulis sebelumnya:

1. Lozanov (1978), adalah seorang pakar sugestopedia yang melakukan penelitian komperatif tentang hasil guru yang menerapkan metode sugestopedik dengan guru yang menerapkan metode-metode konvensional, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa "memorisasi" atau penghafalan dalam pembelajaran dengan sugestopedik seakan-akan dicapai dua puluh lima kali dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode konvensional.[9]

[9] Lozanov, *Sugesttology and Outliness of Sugestopedy* (New York: Gordon and Breach, 1978), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hawey (1966), mengadakan penelitian tentang tingkat berfikir abstrak, kreatif dan imajinatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang tingkat pengembangan kognitifnya tinggi akan berfikir lebih abstrak imajinatif, kreatif, demokratis. Maka akan lebih fleksibel dalam melakukan tugasnya.[10]
3. Nur Zakiyah (1999) meneliti (skripsi) tentang kompetensi guru yang membandingkan antara kompetensi guru yang berpendidikan keguruan dan yang non keguruan di MTs Al-Tauhid Sidoresmo Surabaya. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa guru yang berpendidikan memiliki kompetensi yang lebih baik dalam penguasaan bahan, perencanaan proses belajar mengajar dan evaluasi, dibanding dengan guru yang berpendidikan non keguruan.[11]
4. Penelitian (tesis) tentang kompetensi profesional dosen dalam pengajaran bahasa Arab dilakukan oleh Ahmad Tanzeh (2003). Ia meneliti pada STAIN Tulung Agung Jurusan Tarbiyah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan kompetensi antar dosen bahasa Arab di STAIN Tulung Agung Jurusan Tarbiyah. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara kompetensi profesional yang dicapai dosen bahasa Arab antara yang satu dengan yang lain.[12]

---

[10] Walfang & Glicman, *Solving Dicipline Problem Strategis for Classroom Teacher* (Boston: Alyn and Bacon Publisher, 1980), 15.
[11] Nur Zakiyah, *Studi Komperatif tentang Kompetensi Guru Berpendidikan Keguruan dan Guru Berpendidikan non Keguruan di MTs al-Tauhid Sidoresmo Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998).
[12] Ahmad Tanzeh, *Kompetensi Profesional Dosen dalam Pengajaran Bahasa Arab Studi Kasus di STAIN Tulungagung* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penelitian tentang hafalan al-Qur'an oleh Alfin Hayati (1999) dalam penelitiannya (skripsi) tentang usaha santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri, menyimpulkan bahwa para santri di Pesantren tersebut dalam menghafal al-Qur'an melakukan usaha-usaha antara lain; a) menggunakan metode-metode menghafal yaitu; metode *wahdah*, *sima'i* dan *jama"i*, b) menggunakan startegi-strategi, yaitu; strategi pengulangan ganda, tidak berpindah pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar –benar sudah dihafal dengan baik, menghafal urutan ayat, menggunakan satu jenis *mus{h{af*, memahami arti ayat, memperhatikan ayat-ayat yang serupa dan disetorkan pada seorang pengampu. c) membuat target hafalan.[13]

   Berdasarkan paparan di atas maka penelitian tersebut lebih menekankan pada usaha-usaha santri penghafal al-Qur'an untuk berhasil menghafal al-Qur'an dengan baik. Sedangkan maslah kompetensi guru hafalan al-Qur'an dalam penelitian ini hampir tidak dibahas.

6. Siti Mu'arrofah (2004) dalam penelitiannya (skripsi) mengkaji tentang hafalan al-Qur'an dan hubungannya dengan studi tafsir di Pondok Pesantren Metal Muslim al-Hidayah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan hafalan al-Qur'an dan mempelajari tafsirnya akan dapat membantu memudahkan pemahaman isi kandungan al-Qur'an terutama ayat-ayat al-

[13] Alfin Hayati, *Usaha Santri dalam Menghafal al-Qur'an di P.P. Tahfidzil Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang sudah dihafalnya. Dengan demikian penelitian ini menekankan kepada pola hafalan al-Qur'an serta hubungannya dengan studi tafsirnya.[14]

7. Syamsuddin (2003) meneliti (tesis) tentang upaya K.H. Yusuf Masyhar dalam mengatasi problem menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Jombang. Dalam hasil penelitian ini dipaparkan bahwa dalam mengatasi beberapa problem yang dihadapi santri penghafal al-Qur'an, Kiai memberikan beberapa solusi yang diantaranya; solusi atas problem kekhawatiran akan kehilangan hafalan setelah menghafal, yaitu dengan mengulang-ulang dengan teratur, menperdengarkan bacaan hafalan kepada orang lain, serta memahami maknanya. Solusi atas problem rasa keburu menambah hafalan agar cepat selesai tanpa memperhatikan hafalannya yang terdahulu, yaitu dengan tidak memperbolehkan menambah hafalan sebelum hafalan yang terdahulu sudah baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Solusi atas problem rasa bosan menghafal, yaitu dengan memberikan kegiatan selingan yang lain, sedangkan untuk problem kesukaran menghafal, solusinya adalah dengan menciptakan suasana tenang dan kondusif. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini menekankan pada peran seorang kiai dalam upaya menyelesaikan problema-problema santrinya dalam menghafal al-Qur'an.

[14] Siti Mu'arrofah, *Menghafal al-Qur'an dan Studi Tafsirnya di Pondok Pesantren Metal Muslim al-Hidayah Desa Rejosolor-Rejoso-Pasuruan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. R. Kholisol Muhlis (2005) yang meneliti (tesis) tentang metode pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura. Penelitian ini mengkaji metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an di pesantren ini. Hasil penelitiannya mengatakan ada 2 metode pembelajaran al-Qur'an yaitu metode yang bersifat umum yaitu ada 3 macam; metode *bi al-Nazar, bi al-Ghaib* dan *Qira'ati*. Adapun metode yang lain adalah khusus untuk tuna netra, yaitu metode *sima'i* yang terdiri dari menyimak bacaan al-Qur'an dari sang kiai/ustadh, kaset dan dari teman sejawat. Metode-metode tersebut berjalan dengan baik dan efektif.[15]

Adapun penelitian ini berusaha mendeskripsikan kompetensi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura. Subyek penelitiannya adalah guru hafalan al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Sesuai dengan namanya, Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura ini merupakan lembaga yang bertujuan mencetak para penghafal yang handal dan berprestasi.

Dengan demikian, keberadaan guru yang mempunyai kompetensi yang baik, untuk mengantar para santri mencapai tujuan dan cita-citanya menjadi seorang yang hafal al-Qur'an yang handal dan berprestasi, menjadi suatu keniscayaan. Mendeskripsikan hal tersebut adalah menjadi tujuan pokok

[15] R. Kholisol Muhlis, *Metode Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini. Upaya ini dilakukan untuk melengkapi ruang kosong yang belum diisi oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus,[16] yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau gejala yang terjadi.[17] Dalam hal ini Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura sebagai obyek studi, sedangkan kompetensi guru hafalan al-Qur'an adalah sebagai gejala yang terjadi yang akan diteliti.

Dalam mengungkapkan data empirik, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dengan mengambil model *grounded research*. Model penelitian ini berupaya melepaskan diri dari pola pikir kuantitatif,[18] sehingga penelitian ini lebih mengarah pada penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dan akan disajikan dalam penelitian ini, tentunya akan lebih banyak dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka.[19] Penelitian

---

[16] Menurut Sanapiah Faisal, studi kasus merupakan tipe penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam dan komprehensif. Berbagai variabel ditelaah dan ditelusuri, termasuk hubungan antar variabel yang ada. Lihat Sanapiah Faisal, *Format- format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 22. Di antara ciri studi kasus adalah; (1) Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokument. (2) Sasaran tersebut untuk ditelaah secara mendalam sebagai sesuatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya. Lihat Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57.

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 57.

[18] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sorasin, 1996), 86.

[19] Robert L. Bogdan dan Sari Kuop Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif cenderung memiliki beberapa karakteristik, antara lain; mempunyai *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari pada produk, cenderung menganalisis data secara induktif, dan *meaning* (makna) adalah hal yang esensial di dalamnya.[20]

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber. Pertama, yaitu sumber data yang berupa manusia. Dalam hal ini adalah kiai, pengurus pesantren, para ustadh, santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura. Kedua, adalah sumber data yang berupa non manusia yang dalam hal ini berupa, dokumen pesantren, baik yang berupa tulisan (surat-surat), maupun gambar, buku-buku atau majalah-majalah, serta sarana dan prasarana pesantren yang ada.

3. Pengumpulan data

Untuk menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode, antara lain:

a. Observasi partisipan

Pengamatan terhadap gejala objektif yang terkait langsung dengan variabel penelitian, dimana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar terjadi harmonisasi antara peneliti dan subyek penelitian, serta subyek tidak merasa bahwa mereka selalu

[20] Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diawasi. Apabila mereka merasa selalu diawasi maka dimungkinkan akan adanya gejala yang dibuat-buat sehingga tidak alami.[21]

b. Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab yang ditujukan kepada sumber data berupa manusia, seperti kiai, pengurus pesantren, ustadh dan para santri di pesantren yang menjadi obyek penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dari sumber non manusia, seperti dokumentasi resmi pesantren, yang terdiri dari dokument internal, berupa pengumuman, hasil ketetapan rapat, instruksi pimpinan, peraturan, foto dan lain-lain. Peneliti juga mengambil data dari dokumen eksternal yang berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga tersebut.

d. Angket

Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dilengkapi dengan pilihan jawaban ganda yang berkenaan dengan permasalahan yang menjadi substansi penelitian. Hal tersebut agar responden bisa menjawab secara obyektif tanpa merasa dibebani dan diawasi.

4. Analisis data

[21] Russel Bernard, *Research Methods in Cultural Antrophology*, (California: SAGE Inc., 1940), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu data-data yang diperoleh dari lapangan digambarkan sesuai dengan apa adanya, kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dengan tahap-tahap; menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data (secara deskriptif).[22] Selanjutnya, dari deskripsi data yang ada tersebut, peneliti menganalisisnya dengan cara induktif. Sehingga dapat membangun gagasan yang telah dijelaskan oleh data-data lapangan.[23]

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sitematika sebagai berikut:

Bab pertama membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas landasan teori, yang meliputi: tinjauan tentang kompetensi guru, seperti pengertian, macam-macam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam bab ini juga akan diulas tentang aspek-aspek penghafalan al-Qur'an.

---

[22] Muhadjir, *Metode Penelitian*, 30.
[23] Judith Preissle Goetz dan Margaret Diane Le Comte, *Ethnography and Qualitative Desaign in Educational Reseasch* (London: Academic Perss, 1984), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga memuat gambaran umum tentang obyek penelitian, yang di dalamnya dibahas tentang; nama, letak geografis pesantren, sejarah dan perkembangannya, keadaan pengurus, ustadh, santri dan kegiatan pesantren sehari-hari.

Bab keempat menyajikan data kompetensi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura dan analisisnya. Di dalamnya meliputi pembahasan tentang: kriteria potensi guru dalam pengajaran hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru hafalan al-Qur'an di pondok pesantren tersebut di atas.

Bab kelima berisi simpulan dan saran. Simpulan dimaksudkan untuk memberikan ringkasan dari pembahasan tersebut di atas. Saran dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada praktisi hafalan al-Qur'an khususnya para guru/ustadh dan juga kepada lembaga Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id